

MICHEL FOUCAULT: INTELEKTUAL SPESIFIK *VERSUS* INTELEKTUAL UNIVERSAL

KONRAD KEBUNG*

Abstrak: Artikel ini menyajikan pandangan Foucault tentang intelektual spesifik sebagai lawan dari intelektual universal atau tradisional yang diklaim oleh para pemikir modernis, yang pada umumnya mendasarkan pemikiran mereka pada esensi, fondasi, transendensi, universalia, atau apa yang disebut narasi-narasi besar. Intelektual spesifik Foucault tidak didasarkan pada akal universal yang dilihat sebagai sumber dari semua kapasitas manusiawi yang membebaskan. Dalam kuliah-kuliah dan seminar-seminarnya yang terakhir, Foucault berbicara mengenai *parrhesia* (truth-telling), yaitu bagaimana seorang individu menyadari dirinya sebagai subjek kebenaran dan etika. Intelektual sejati disebutnya sebagai *parrhesiast* yang tidak hanya mampu kebenaran kepada orang lain, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menyampaikan kebenaran kepada dirinya sendiri. Ini berarti bahwa ia memiliki relasi khusus dengan dirinya, dalam arti bahwa ia matang dan dewasa dalam penampilannya (model adanya), dan bahwa ia tidak hanya mampu menyampaikan kebenaran melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan hidupnya sendiri. Nyata bahwa selalu ada relasi antara kata-kata dengan tindakan.

Kata-kata Kunci: Kuasa, wacana, intelektual spesifik, *parrhesia*, subjek, etika, modalitas, dan permainan kebenaran.

Abstract: The paper shows Foucault's own stand on specific intellectual as contrasted to the universal or traditional intellectual claimed by modernist thinkers, which is mainly based on essence, foundation, transcendence, universals, etc, or what one calls grand narratives. Specific intellectual is not based on the universal reason which is claimed to be the source of all human capacities in liberating him or herself. In his last lectures and seminars Foucault talked about *parrhesia* (truth-telling),

* Konrad Kebung, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, Flores, NTT 86152. E-mail: konradkebungsud@gmail.com atau kkebung@yahoo.co.id.

that is how the individual is aware of him/her self to be the subject of truth and of ethics. The true intellectual is then called the *parrhesiast*, who is able not only to tell the truth to other people, but moreover he or she should be able to tell the truth to him/her self. This means that he has a special relation to him/her self, in the sense that he/she is mature in his/her mode of being, and that means he/she is able not only to tell the truth through words but also through his own conduct. There is always a correspondence between words and deeds.

Keywords: Power, discourse, specific intellectual, truth-telling, subject, ethics modality, and truth-games.

PENDAHULUAN

Kata “intelektual” berasal dari kata kerja bahasa Latin *intellego* (*intellexi, intellectum*) yang terdiri dari kata *inter* dan *lego* yang berarti mengetahui, mendapati, atau mencerap (dengan pancaindra atau budi), mengerti, memahami. Seorang intelektual berarti orang yang mengetahui, memahami, mengerti, ahli dalam banyak hal dan pandai menggunakan rasio atau akal budi.¹ Kata ini juga berhubungan dengan inteligensi atau kemampuan menggunakan akal atau intelek. Dalam bahasa sehari-hari seorang intelektual dilihat sebagai orang pintar, tahu banyak, memiliki kemampuan untuk berpikir dan menalar secara baik, melewati studi yang tinggi, bersikap ilmiah, dan semua predikat lain yang berhubungan dengan inteligensi dan karya akal; atau orang yang mampu menggunakan akal untuk memanipulasi lingkungan dan dapat berpikir abstrak.² Dalam bahasa Indonesia kata intelektual diterjemahkan dengan cendekiawan.

Dalam “The Masked Philosopher,” sebuah wawancara dengan Michel Foucault mengenai kaum intelektual, Foucault mengatakan bahwa dia hampir tidak pernah bertemu atau mengenal seorang intelek-

1 Lih. K. Prent, J. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia* (Semarang: Yayasan Kanisius, 1969), p. 451.

2 Lih. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (Springfield, MA: Merriam-Webster Inc. Publ., 1985), p. 629. Juga Ted. Honderich, ed. *The Oxford Companion to Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 2005), p. 437.

tual. Dia hanya mengenal penulis buku dan artikel, atau para ahli dalam bidang ilmu-ilmu tertentu seperti fisika, kimia, dan lain sebagainya.³ Namun yang menjadi pertanyaan ialah mengapa isu intelektual ini menjadi diskusi dalam beberapa wawancara, seminar dan bahkan dalam buku-buku tulisan Foucault sendiri?

INTELEKTUAL UNIVERSAL YANG DIMENGERTI SECARA TRADISIONAL

Kita tidak dapat mengerti makna kata intelektual kalau kita tidak memahami konteks Foucault dan pola berpikirnya. Ini adalah bagian dari pandangan-pandangan kritisnya terhadap pemikiran modernisme. Pemikiran kritis ini adalah tanggapan terhadap narasi besar modernisme yang berpangkal pada ego, kesadaran, esensi, transendensi dan yang serupa. Corak berpikir demikian sangat menekankan kodrat awali atau universal yang mengutamakan kestabilan, kodrat yang tidak berubah-ubah, dan yang dianggap sebagai dasar segala sesuatu yang ada di dunia, bahkan dasar dari semua pola pikir manusia. Pola pikir demikian tertanam dalam selama ratusan tahun, dan ini membentuk mentalitas berpikir manusia, yang juga amat berpengaruh pada pola tutur dan pola tingkah laku manusia selama berabad-abad.

Pola pikir yang menekankan esensi atau kodrat natural yang tetap dan tidak berubah-ubah ini berakibat juga pada keseragaman dalam berpikir dan bertindak. Dan semua yang berada di luar rasio, subjek atau kesadaran, dianggap tidak benar, tidak normal, tahyul, sia-sia dan irasional. Pola pikir dan pola tingkah laku yang hanya menginginkan kesatuan dan keutuhan seperti ini akan bersifat sangat represip dan tidak cukup menghargai manusia dan kebebasannya. Foucault dan para pemikir postmodernis (atau poststrukturalis) justru menentang pola pikir dan pola tingkah laku seperti ini, dan lebih menganjurkan perubahan, keberagaman, pluralitas, dan kebebasan manusia dalam berpikir dan bertindak. Pola berpikir yang terakhir ini akan sangat menghargai

3 Sylvère Lotringer, ed. *Foucault Live (Interviews, 1966-1984)* (New York: Semiotext(e), 1989), p. 194.

manusia dari pelbagai konteks historis, sosio-psikologis, politis, ekonomis, budaya, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah perdebatan yang pernah disiarkan oleh salah satu chanel TV Belanda antara Noam Chomsky (1928) dan Michel Foucault, salah satu topik yang diangkat ialah mengenai kodrat manusia, keadilan dan kuasa atau kekuasaan. Khusus mengenai kodrat manusia, Chomsky, sebagai penganut pemikiran Strukturalisme, menegaskan bahwa kodrat manusia ada dan dilihat sebagai sesuatu yang fundamental, dari padanya manusia berkembang dan bisa belajar sekian banyak hal di bumi ini. Tanpa ini, hanya akan ada kodrat manusia yang relatif, dan dengan demikian tidak mungkin juga ada pengertian ilmiah. Chomsky mempersoalkan, bagaimana hanya berdasarkan pengalaman parsial atau fragmentaris, orang perorangan di tiap kebudayaan tidak hanya mampu mempelajari bahasa mereka tapi juga bisa menggunakan bahasa itu secara kreatif? Menurut Chomsky, mesti ada struktur bio-fisik yang ada dalam akal yang membuat kita mampu sebagai individu atau spesies, mendeduksikan dari sekian banyak pengalaman individual, suatu bahasa yang mempersatukan. Juga harus diakui adanya skematisme atau prinsip-prinsip bawaan yang mengatur dan membimbing tingkah sosial, intelektual dan individual kita. Dan untuk itu seharusnya sudah ada sesuatu yang terberi secara biologis, yang bersifat tak berubah dan yang menjadi dasar untuk apa saja yang kita buat dengan semua kapasitas mental kita. Chomsky justru memperlihatkan semua struktur ini dalam seluruh karya ilmiahnya. Di sini dia sangat kuat dipengaruhi oleh rasionalitas Cartesian.⁴

Sebaliknya, Michel Foucault menolak penjelasan tentang kodrat manusia dan kodrat ilmu dari Chomsky. Berdasarkan model khas metodologinya, Foucault menolak pertanyaan abstrak apa itu kodrat manusia? Baginya, yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana konsep kodrat manusia telah berfungsi dalam masyarakat kita? Ia

4 Paul Rabinow, ed. *The Foucault Reader* (New York: Pantheon Books, 1984), p. 3. Noam Chomsky, "Human Nature: Justice versus Power," in *Reflective Water: The Basic Concerns of Mankind*, ed. Fons Elders (London: Souvenir Press, 1974), pp. 136 and 140.

mengambil contoh ilmu-ilmu tentang hidup pada abad 18, dan ia membuat pembedaan antara kategori-kategori operasional yang aktual dalam suatu disiplin spesifik tertentu, dalam suatu moment historis yang khusus, dan semua label sosial yang luas seperti "hidup," atau "kodrat manusia," yang menurutnya punya manfaat yang sangat kecil dalam perubahan-perubahan internal dari disiplin-disiplin ilmiah. Bagi Foucault, tidak hanya dengan mempelajari kodrat manusia para ahli bahasa menemukan hukum-hukum mutasi yang cocok, atau dengannya Freud menemukan prinsip-prinsip analisis mimpi, atau para antropolog kultural menemukan struktur-struktur mithos. Ia juga sangat meragukan klaim-klaim kebenaran yang bersifat universal. Ia tidak menolaknya, tapi tanggapannya yang konsisten ialah mau menggunakan abstraksi-abstraksi besar ini sebagai materi penting dalam sejarah. Pada akhir diskusi ini Foucault juga tidak mengatakan dengan jelas entah ada kodrat manusia atau tidak.⁵

Bagi Foucault tidak ada posisi eksternal dari kepastian, tidak ada pengertian universal yang berada di luar sejarah dan masyarakat. Strategi dalam analisis-analisisnya selalu berupaya untuk menghindar dari universalia. Tujuan utama Foucault ialah untuk memahami pluralitas peran yang dimainkan akal, sebagai contoh atau sebagai praktik sosial dalam peradaban kita, dan tidak memanfaatkannya sebagai tolok ukur dengannya semua praktik ini dapat diukur.

Noam Chomsky, yang mewakili rasionalitas Cartesian, mengklaim bahwa kodrat manusia selalu dibimbing oleh akal. Karena itu dalam menjalankan tugas-tugas intelektual, konsep ini harus menjadi standar. Dalam kehidupan politik, suatu masyarakat yang adil dan makmur harus dibangun berdasarkan daya kreasi dan dan kuasa akal. Tugas kita ialah mencoba menciptakan visi suatu masyarakat yang adil ke depan, yaitu menciptakan suatu teori sosial yang humanistik yang didasarkan pada konsep yang kuat dan manusiawi tentang esensi manusia atau kodrat manusia. Seluruh kegiatan politik harus dibimbing oleh akal

5 Paul Rabinow, *The Foucault Reader*, p. 4.

dan kodrat manusia. Karena itu tugas seorang intelektual ialah menggunakan konsep kodrat manusia sebagai standar untuk menilai masyarakat dan menggunakan ini untuk membentuk konseptualisasi yang tepat tentang suatu tata sosial yang lebih manusiawi dan adil.⁶

Foucault sendiri tidak menjawab pertanyaan mengapa ia tertarik pada politik dan mengalihkan pertanyaan mengapa kepada bagaimana ia tertarik pada politik. Menurut interpretasi Foucault, salah satu ciri khas filsafat politik Barat adalah devosi kepada abstraksi-abstraksi, prinsip-prinsip pertama dan utopia, yaitu teori. Ini yang membuat kita tinggal dalam kegelapan tentang penggunaan kuasa secara konkret di masyarakat Barat. Tugas kita sekarang ialah melepaskan skema-skema utopian yang mencari prinsip-prinsip pertama dan bertanya mengapa kuasa secara aktual bekerja dalam masyarakat kita.⁷

Singkat kata, orang pada umumnya berpatok pada abstraksi-abstraksi dan prinsip-prinsip umum (*universalia*), dan berdasarkan prinsip-prinsip ini mereka membuat evaluasi tentang semua kondisi kita yang ada. Semua penilaian terhadap segala sesuatu berpusat pada pandangan mengenai esensi atau kodrat manusia ini. Jelas bahwa semua aktivitas manusia dalam bidang apapun harus bisa diukur oleh pola pikir seperti ini. Definisi-definisi tentang pelbagai aspek manusiawi harus berdasar pada pemikiran yang berlandas pada *universalia* ini, seperti sejarah, pendidikan, komunikasi, politik, relasi sosial manusia, kemanusiaan, kebenaran, kemerdekaan, kepintaran dan kebodohan, dan lain-lain. Singkatnya pelbagai pandangan tentang manusia dan kemanusiaan harus dimulai dari asas-asas dasar ini dan berjalan menuju finalita yaitu pembebasan atau pemanusiaan sejati dan benar. Tidak berpatok pada pendasaran esensial seperti ini akan dinilai atau dicap sebagai tidak rasional, anti-humanis, tidak manusiawi, dan pelbagai macam label lainnya.

6 Paul Rabinow, *The Foucault Reader*, p. 5.

7 *The Foucault Reader*, pp. 5-6.

FOUCAULT DAN MODALITAS MENYAMPAIKAN KEBENARAN

Metodologi dan perspektif filosofis Foucault sungguh berbeda dari semua klaim modernis yang semata-mata mengalaskan diri pada rasio, ego, kesadaran, esensi, transendensi, fundasi, dan semua pandangan lain yang dalam bahasa metafisika dikenal dengan nama universalia (bersifat umum, statis, tidak berubah-ubah, teoretis, abstrak, dll).

Dalam "Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia," seminar terakhir yang dibawakannya pada bulan Oktober dan Nopember 1983 di Universitas California di Berkeley, USA, Foucault berbicara mengenai *parrhesia* (ἁλήθεια λέξις), yang berarti menuturkan kebenaran; bagaimana seseorang mengungkapkan kebenaran dengan memberikan informasi, bercerita, dan lebih dari itu bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menuturkan kebenaran ini memiliki banyak syarat, dan justru di sana terlihat apakah anda sesungguhnya orang yang mengatakan kebenaran atau hanya merayu-rayu, memberikan kata-kata pujian, berbohong dan sekadar basa-basi (*flattering*). Di sana Foucault juga berbicara banyak tentang modalitas menyampaikan kebenaran. Namun suatu hal yang sangat penting untuk bisa menjadi seorang *parrhesiast* (*truth-teller*) adalah bagaimana anda berhubungan dengan diri anda sendiri. Menurut Foucault, jujur terhadap diri kerap amat sulit. Sesungguhnya hal-hal esensial yang ada dalam diri kita tidak bisa kita hilangkan dari diri kita. Kalau hal esensial ini tidak ada, maka kita akan merasa teralienasi (kehilangan sesuatu yang adalah esensial dalam diri atau hidup kita). Dengan kata lain, tidak jujur terhadap diri membuat orang merasa teralienasi. Dengan itu orang akan merasa tidak aman dan damai, karena sikap tidak jujur itu bertentangan dengan suara batin. Jujur terhadap diri sendiri inilah yang ditekankan Foucault dalam diskusinya mengenai *parrhesia* atau relasi seseorang dengan kebenaran yang ada dalam dirinya sendiri (*rappor a soi*).⁸

8 Michel Foucault, "Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia," seminar yang dipresentasikan Foucault pada bulan Oktober-Nopember 1983 di Universitas California di Berkeley, USA. Karya ini kemudian dikemas Konrad Kebung dalam *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997). Seminar

Dalam seminar ini Foucault menegaskan bahwa seorang *parrhesiast* sesungguhnya adalah seorang intelektual atau cendekiawan sejati. Dalam studinya mengenai pola pikir dan kebiasaan pada zaman Yunani-Romawi klasik, Foucault menemukan empat macam cara atau modalitas menyampaikan kebenaran (*veridiction*) kepada orang lain dan kepada diri sendiri, yang secara tradisional merupakan tugas utama seorang cendekiawan. Lewat model-model penyampaian kebenaran ini, orang bisa melihat bagaimana kebenaran itu dirasakan dan dialami. Modalitas-modalitas itu adalah, kenabian (nabi), kebijaksanaan (*sage*), pengajaran-*techne* (guru-teknikus) dan *parrhesia* (*parrhesiast*).⁹

Pertama, modalitas kenabian dan kebenaran profetis. Hampir semua agama, terutama pada zaman klasik, mengakui bahwa ada orang dalam masyarakat atau agama yang memiliki kemampuan dan otoritas khusus sebagai nabi. Nabi adalah perantara antara Allah atau dewa dengan manusia. Allah atau dewa dilihat sebagai pembicara utama yang menurunkan ajaran kepada manusia melalui perantaraan para nabi. Nabi adalah utusan yang memberi kesaksian tentang Allah lewat kata-kata dan perbuatan. Nabi, sebagai pengantara, tidak pernah menyampaikan kebenaran atau pewartaan atas namanya sendiri, namun karena ia memiliki relasi khusus dengan Allah atau dewa, seorang nabi dapat mengatakan dengan tegas kepada umat apa yang harus mereka perbuat dan apa yang tidak.

Tugas pokok lain dari seorang nabi ialah membuat prediksi atau ramalan tentang masa depan. Melalui prediksi, seorang nabi tampil sebagai perantara antara masa sekarang dengan masa yang akan datang. Namun dalam membuat ramalan, seorang nabi selalu menggunakan kata-kata yang membutuhkan interpretasi, karena pada umumnya kata-kata itu bisa menyembunyikan sesuatu, kendati mereka seha-

ini kemudian diedit dan diterbitkan oleh Joseph Pearson dengan judul *Michel Foucault: Fearless Speech* (Los Angeles: Semiotext(e), 2001).

9 Michel Foucault, *Un Histoire de la vérité* (Paris: Gallimard, 1986), p. 59; Lih. juga Thomas Flynn, "Foucault as Parrhesiast," in *The Final Foucault*, eds. James Bernauer dan Dave Rasmussen (Cambridge: The MIT Press, 1988), pp. 104ff. Juga Konrad Kebung, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*, p. 105.

rusnya digunakan untuk menyingkapkan apa yang tersembunyi. Dengan mengarahkan perhatian ke masa depan (eskatologis), kebenaran di sini dialami sebagai tujuan (*destiny*).¹⁰

Kedua, kebenaran seorang bijaksana. Kaum bijak (*sage*) dilihat sebagai pemegang kebenaran dan mampu berkata-kata tentang kebenaran atas namanya sendiri. Si bijak pada umumnya tenang dan tidak banyak terlibat dalam dunia sekitarnya. Secara natural ia memiliki kebijaksanaan, tapi merasa tidak perlu untuk mengungkapkan itu supaya diketahui orang. Dalam demokrasi Athena, misalnya, kaum bijak mampu melaksanakan otoritas dan kuasa mereka, namun kerap berdiam diri dan tidak banyak terlibat dalam pelbagai urusan sosial-politis dalam kota. Mereka lebih mengarahkan perhatian kepada esensi dunia dan kebendaan atau juga forma-forma dari prinsip-prinsip umum. Di sini si bijak mengalami kebenaran sebagai *Being* (esensi ada-nya).¹¹

Ketiga, kebenaran dialami sebagai *techne*. Guru-teknikus adalah modalitas yang tampak sangat jelas dalam diri Sokrates, yang dalam dialog-dialog Platonik, memiliki ketrampilan (*techne*) khusus dalam mengajar, dan ketrampilan ini diperoleh melalui latihan dan pembiasaan. Ketrampilan dan kemampuan ini dapat diteruskan kepada orang lain, karena secara tradisional seorang guru berkewajiban untuk meneruskan pengetahuan dan kebenaran kepada murid-muridnya. Dalam meneruskan pengetahuan itu seorang guru selalu berhadapan dengan risiko. Namun, ini selalu tergantung pada relasi seorang guru dengan anak-anak didiknya. Kebenaran di sini dilihat sebagai *techne* yang dapat dimiliki dan diteruskan kepada orang lain.¹²

Keempat, *parrhesiast* atau *truth-teller*. Modalitas ini menurut Foucault dijalankan oleh seorang intelektual atau cendekiawan. Seorang *parrhesiast* harus dibedakan dari seorang nabi, dalam arti bahwa ia dapat

10 Michel Foucault, *Foucault Live*, p. 191; Juga Konrad Kebung, *Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*, pp. 105-106.

11 Lih. Thomas Flynn, "Foucault as Parrhesiast," p. 104; Konrad Kebung, *Parrhesia*, p. 106.

12 Lih. Kebung, *Parrhesia*, p. 106.

berbicara atas namanya sendiri. Ia juga tidak berbicara tentang masa depan dan menjadi pengantara antara masa kini dengan masa yang akan datang. Ia justru berbicara secara langsung dan jelas tentang masa kini. Ia menggunakan kata-kata yang jelas dan tidak ambigu, dan menimbulkan banyak interpretasi. Juga, tidak seperti si bijak yang selalu berdiam diri dan tidak banyak terlibat dengan dunia di sekitarnya, seorang *parrhesiast* sungguh memperlihatkan kepedulian dan keterlibatannya di tengah dunia. Juga tidak seperti sang guru-teknikus yang tidak banyak memiliki masalah dalam menjalankan tugasnya meneruskan pengetahuan dan kebenaran kepada para murid, seorang *parrhesiast* sungguh menunjukkan perhatiannya (*care*) dan secara berani memaklumkan kebenaran kendati hidupnya dipertaruhkan dan ada dalam bahaya. Memang, kata-kata seorang *parrhesiast* sungguh menyakitkan dan bahkan memisahkan, walaupun juga mereka dapat mempersatukan dan menyembuhkan. Di sini kebenaran dialami sebagai *ethos*, yang senantiasa terlibat dan memiliki kepedulian dalam relasi sosial dan manusiawi.¹³

Pada zaman klasik modalitas-modalitas di atas dibataskan secara tegas dan dilembagakan. Modalitas-modalitas ini bukannya peran sosial yang saling mengeksklusifkan. Orang yang sama (misalnya Sokrates) dapat memainkan peran sebagai nabi, orang bijaksana atau guru teknikus, dan *parrhesiast*. Plato sendiri melihat bahwa Sokrates adalah sesungguhnya seorang *parrhesiast*. Dalam seminar di atas, jelas terlihat bahwa sejak abad 4 SM, di Yunani, seorang *parrhesiast* harus menjawab prioritas-prioritas tertentu, sebagai contoh 1) ia harus berbicara tentang kebenaran, namun kebenaran itu bukannya sekadar kesesuaian antara kata dengan perbuatan, atau juga suatu kebenaran faktual.¹⁴ 2) Ia juga harus sungguh-sungguh yakin akan kebenaran ini dan harus mengungkapkan keyakinannya ini secara jelas; 3) ia juga harus siap menanggung risiko atas kebenaran yang ia sampaikan, dan 4) ia juga harus sadar bahwa *truth-telling* mengandung keberanian untuk menyampaikan kebenaran

13 Thomas Flynn, "Foucault as Parrhesiast," p. 104; Kebung, *Parrehsia*, p. 107.

14 Michel Foucault, *Un histoire de la verité*, p. 11; Kebung, *.Parrhesia*, p. 107.

dari dua pihak terutama dari pembicara sendiri.¹⁵Selain itu Foucault juga menegaskan bahwa keempat modalitas di atas memiliki penekanan yang berbeda sesuai dengan rezim-rezim kebenaran yang berbeda (*truth-games*), yaitu disiplin dan masyarakat historis yang berbeda.

Gagasan tentang keempat modalitas dalam mengatakan kebenaran di atas mempunyai dampak yang sangat besar dan luas dalam analisis Foucault tentang peran, tugas dan kewajiban seorang intelektual. Melalui empat modalitas di atas kita juga dapat melihat apa arti menjadi seorang intelektual universal dan spesifik. Semua gagasan ini memiliki pengaruh yang sangat khusus atas gagasan Foucault tentang relasi antara teori dan praktik, gagasan tentang pengarang dan fungsinya, dan yang serupa. Saya tidak ingin mendiskusikan di sini gagasan-gagasan Foucault tentang konsep-konsep terakhir ini, namun dalam analisis tentang pandangan Foucault mengenai intelektual spesifik, semua isu ini termaktub di dalamnya.

FOUCAULT DAN INTELEKTUAL SPESIFIK

Berdasarkan seminar "Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia" dan cara-cara menyampaikan kebenaran dan semua isu lain yang tercakup di dalamnya, dan sambil didukung oleh diskusi-diskusi awal Foucault tentang intelektual spesifik, secara ringkas saya ingin memaparkan gagasan Foucault tentang intelektual atau cendikawan spesifik dalam beberapa pokok berikut ini.

Pertama, seorang intelektual spesifik bukannya pemegang utama nilai-nilai universal.¹⁶ Menurut Foucault seorang intelektual spesifik sesungguhnya adalah seorang *parrhesiast*. Ia tidak hanya tampil sebagai nabi yang mengarahkan perhatiannya kepada pengungkapan kebenaran tentang masa depan dan meremehkan kebenaran (*aletheia*) dan kehi-

15 Thomas Flynn, "Foucault as Parrhesiast," p. 103.

16 *Ibid.*, p. 105. Juga "Truth and Power" (interview) dalam Colin Gordon, ed. *Power/Knowledge* (New York: Pantheon Books, 1977), pp. 109-133, khususnya p. 132. Juga Pamela Major-Poetzl, *Michel Foucault's Archaeology of Western Culture: Toward a New Science of History* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1983), p. 48.

dupan politis warga negara, juga *ethos* — semuanya ini penting bagi Foucault dan secara jelas terungkap dalam seminar tersebut di atas. Dengan memperhatikan pelbagai kemungkinan yang terbuka dan kemungkinan dispersi informasi, seorang *parrhesiast* juga bukannya seorang bijaksana yang mengutamakan pemikiran tentang *Being* dan esensi serta keutuhan dasar. Seorang *parrhesiast* juga tidak tampil sebagai guru-teknikus yang coba memberi definisi dan membataskan ajaran dan informasi. Seorang *parrhesiast* berusaha mencari kondisi-kondisi politis dan perbedaan-perbedaan etis yang sungguh penting dalam diskursus mengenai kebenaran.¹⁷

Lebih dari itu ketiga model pertama di atas tidak mampu secara mantap menegaskan bahwa orang-orang tertentu adalah intelektual, bila tidak ada pola universal, kode tertinggi dan sistem yang utuh (*totalizing*) yang memberi dan memperkuat otoritas atau kewibawaan yang dituntut. Tanpa semua ide universal ini seorang intelektual universal tidak bisa menjadi nabi atau guru, *sage* atau hakim, imam atau bapak pengakuan bagi orang-orang yang bersalah atau berdosa, atau bagi orang-orang yang tidak terdidik.¹⁸

Memberi penekanan pada analisis-analisis Foucault tentang intelektual spesifik tidak berarti bahwa seorang intelektual mengabaikan semua nilai dan kebenaran universal. Menurut hemat saya, Foucault tampaknya mengakui dan menggunakan semua nilai ini, namun metode pendekatannya terhadap nilai-nilai ini berbeda dari metode tradisional yang masih sangat berpengaruh hingga hari ini. Sebagai misal, sebagai seorang ilmuwan yang dipengaruhi oleh George Canguilhem, Foucault pernah menulis:

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, kita tidak dapat melihat kebenaran sebagai sesuatu yang sudah ada (terberi). Namun tidak seorangpun dapat melihat kebenaran seperti ini tanpa ada hubungan dengan kebenaran (universal), dan dengan oposisi antara yang benar dengan

17 Thomas Flynn, "Foucault as Parrhesiast," p. 106; Juga Kebung, *Parrhesia*, p. 108.

18 *Ibid.*, p. 126; Kebung, p. 109.

yang salah. Justru dalam referensi dengan kata kebenaran dan kesalahan, kita dapat memperoleh suatu kekhasan dan warna khusus dalam sejarah kita.¹⁹

Pandangan Foucault tentang kebenaran universal dapat juga dilihat dalam gagasannya tentang teori sebagai suatu model dari praktik. Bagi Foucault, setiap teori selalu menyembunyikan akibat-akibat praktis di bawah nama intelektualisme murni. Lewat pernyataan-pernyataan ini terlihat juga ada argumen bunuh diri (*self-refuting*) dari Foucault, yaitu bahwa dia menolak paham-paham universal tetapi menggunakan pemahaman ini dalam kritik-kritiknya.²⁰

Foucault menegaskan bahwa terdapat macam-macam kebenaran dan beragam cara untuk mengatakannya. Relasi-relasi kebenaran yang sedemikian berbeda dalam wacana-wacana historis dan kultural yang berbeda, cukup membuktikan bahwa tidak ada satu kebenaran tunggal yang dilihat sebagai dasar yang menentukan dunia dan sejarahnya. Tidak ada satu kebenaran metafisis yang disiapkan untuk semua manusia sebagai suatu bentuk umum yang harus diterima oleh semua orang. Kenyataan sekarang ialah kita semua dipaksa untuk menerima suatu kebenaran umum, dan ini akan mengantarkan kita kepada suatu situasi represif. Foucault mengklaim bahwa kita sudah melewati situasi seperti ini. Kita telah hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda yang ditandai oleh relasi-relasi kuasa. Kebenaran haruslah dialami dalam perjalanan sejarah hidup kita.

19 Michel Foucault. *Mental Illness and Psychology*, terj. Allan Sheridan (New York: Harper and Row, 1976), p. xi. Juga Kebung, *Parrhesia*, p. 109.

20 Pandangan ini juga jelas terlihat dalam soal ilmu pengetahuan sebagai suatu bentuk yang sangat nyata dari aktivitas intelektual. Ilmu pengetahuan selalu kelihatan sebagai yang paling obyektif dan paling jelas mengungkapkan kebenaran. Ini berarti Foucault sama sekali tidak melawan ilmu pengetahuan. Yang justru ia tolak adalah posisi privilese dari ilmu yang menentukan posisi manusia dalam masyarakat — ilmu yang memberikan manusia kuasa untuk memunculkan rezim kebenaran tertentu. Dengan demikian Foucault pertama-tama tidak menentang metode, isi atau konsepsi ilmu, melainkan efek dari sentralisasi kuasa yang berhubungan dengan institusi, fungsi atau tata kerja suatu wacana ilmiah dalam masyarakat. Lih. juga Foucault, *Power/Knowledge*, p. 84; atau juga Rajevskis, *Michel Foucault and the Subversion of Intellect* (Ithaca, 1983), p. 124.

Sebagai ganti hanya berfokus pada esensi, *Being* atau kebenaran murni, Foucault mengarahkan pembacanya menuju eksistensi, hidup dan praksis. Eksistensi, hidup dan praksis lebih memberikan kita kejelasan ketimbang apa yang kita peroleh dari esensi, dan kebenaran murni. Kita sudah tidak lagi hidup dalam masa di mana segala sesuatu telah disiapkan bagi kita — situasi kita ditekan, didominasi dan didikte. Kita hidup sekarang dalam suatu dunia yang lebih bebas dan matang, dan karena itu kita perlu memberi perhatian (*care*) pada diri kita.

Lebih dari itu, menurut Foucault, sebagaimana secara implisit terungkap dalam seminar “Truth and Discourse: The Problematization of Parrhesia” di atas, peran utama seorang intelektual adalah bukan mengeritik kondisi-kondisi yang diciptakan oleh kuasa represif; juga bukan untuk mengeritik isi atau relasi ideologis yang seharusnya berhubungan dengan ilmu, dan bahkan untuk meyakinkan orang lain bahwa praktik ilmiahnya selalu ditemani oleh suatu ideologi yang lebih benar. Ini justru merupakan tugas intelektual sastra (*literary*), penyandang suara universal atau politis untuk kita semua sebagaimana diungkapkan oleh Tony Bennet.²¹ Seorang intelektual konkret sebaliknya harus menegaskan kemungkinan untuk membentuk suatu politik kebenaran yang baru. Dalam interview dengan A. Fontana, Foucault dengan terus terang mengatakan bahwa tidak seperti seorang intelektual universal yang selalu berbicara sebagai guru kebenaran dan keadilan, seorang intelektual spesifik (konkret) menggunakan inteligensinya dalam situasi dan konteks yang tepat dalam kondisi hidup dan karyanya.²² Ia tidak bersibuk dengan usaha untuk mengubah pikiran dan kesadaran orang, melainkan bersibuk dengan rezim politik, ekonomis, dan institusional demi memperoleh kebenaran.²³ Di sini saya boleh mengutip kata-kata

21 Tony Bennet, *Outside Literature* (New York: Routledge, 1990), p. 244. Juga Konrad Kebung, *Parrehsia*, p. 110.

22 Michel Foucault, *Une histoire de la vérité*, p. 55. Juga John Caputo dan Mark Yount, “Institutions, Normalization, and Power” dalam *Foucault and the Critique of Institutions* (University Park: The Pennsylvania State University Press, 1993), pp. 3-23, khususnya p. 8.

23 Michel Foucault, *Power/Knowledge*, p. 133.

akhir Foucault dalam "Truth and Power" yang dimuat dalam *Power/Knowledge* sebagai berikut:

Ini bukan soal membebaskan kebenaran dari segala sistem kuasa (yang mungkin hanyalah sebuah chimera, karena kebenaran sendiri sudah merupakan kuasa), tapi soal memisahkan kuasa kebenaran dari bentuk-bentuk hegemoni (sosial, ekonomi dan budaya), di mana kebenaran itu beroperasi saat sekarang ini.²⁴

Kedua, intelektual spesifik (konkrit) ialah individu yang dipolitisir.²⁵ Manusia adalah makhluk sosial yang secara tetap membina relasi dengan sesamanya dan dengan demikian ia dengan sendirinya masuk dalam relasi-relasi kuasa. Kuasa secara primer terlihat dalam hubungan antara individu dalam tindakan dan perbuatan mereka. Juga kuasa hanya ada apabila ia dipraktikkan melalui tingkah laku, tutur kata dan hidup orang. Relasi-relasi kuasa merupakan perbuatan atau tindakan yang memodifisir orang lain. Dan dalam situasi-situasi seperti ini seseorang harus pandai mengatur dirinya. Perlu diingat bahwa sejarah pribadi seseorang dibentuk melalui jaringan-jaringan wacana dan praktik-praktik berbeda, yang saling bersilang dan saling mempengaruhi, yang dalam bahasa Foucault disebut sebagai anatomi politis atau mikro-fisika politis. Melalui anatomi politis ini seseorang menjadi mampu untuk menghadapi peran dan sikap serta tingkah laku dalam masyarakat. Masyarakat dan pelbagai wacananya dilihat sebagai norma, aturan, serta hukum.

Menurut Foucault, aktivitas tradisional seorang intelektual belum dapat berfungsi secara baik kalau ia harus berurusan dengan realitas eksistensi sosial manusia. Karena pada umumnya intelektual demikian menyangkal kenyataan bahwa esensi hidup kita terdiri dari pelaksanaan fungsi politis masyarakat, tempat kita hidup.²⁶ Dengan kata lain seorang intelektual harus menyadari dirinya sebagai bagian dari sistem kuasa yang ada, seperti ungkap Foucault: Seorang intelektual harus terbiasa

24 *Ibid.* Lih.juga Konrad Kebung, *Parrhesia*, p. 111.

25 Konrad Kebung, *Parrhesia*, pp. 111-113.

26 Lih. Rajevskis, *Michel Foucault and The Subversion of Intellect*, pp. 119-120.

hidup bukan dalam modalitas “universal,” “eksemplar,” “adil dan benar untuk semua,” melainkan ia harus hidup dan bekerja dalam sektor-sektor khusus, dalam situasi-situasi khusus yang telah menyediakan kondisi hidup dan kerjanya.²⁷

Pada masa lalu terdapat suatu pemisahan yang jelas antara kaum intelektual dan massa. Namun sekarang superioritas intelektual dalam pengetahuan dan kehidupan moral-etis tidak lagi relevan karena massa sudah tahu cukup baik tentang banyak hal, termasuk bagaimana mereka harus hidup dari pengalaman-pengalaman mereka. Mungkin mereka tahu dan alami jauh lebih baik daripada para intelektual, dan bahkan mereka mampu mengungkapkan diri mereka.²⁸

Foucault mengatakan bahwa intelektual spesifik adalah orang yang sungguh menyadari dirinya sebagai yang sungguh terlibat dan masuk dalam anatomi politis masyarakat. Ia hidup dalam rezim wacana dan kebenaran tertentu, dan yang mengalami keberadaannya dalam rezim-rezim itu atas cara yang sangat eksistensial.

Seorang intelektual khusus harus juga dilihat sebagai seorang analitik interpretif. Ia bukan seperti seorang dokter yang berdiri di luar pasiennya dan mengobatinya (melihatnya melulu sebagai objek). Ia sesungguhnya adalah seorang analitik interpretif yang tidak memiliki posisi eksternal seperti ini. Ia sungguh sadar bahwa penyakit yang mau disembuhkannya juga merupakan bagian dari epidemi yang juga sangat mempengaruhi dan malahan berbahaya untuk dirinya.²⁹

Ketiga, intelektual spesifik juga harus memiliki keutuhan dalam kata dan perbuatan.³⁰ Semua pemikiran Foucault tentang intelektual spesifik,

27 Michel Foucault, *Power/Knowledge*, p. 126. Juga Tony Bennet, *Outside Literature*, p. 244.

28 Michel Foucault, *Un histoire de la vérité*, p. 55. Diskusi ini direkam pada tanggal 4 Maret 1972 dan diterbitkan dalam edisi khusus *L'arc* (no. 49, 1972): 3-10 sebagai penghormatan yang diberikan kepada Deleuze.

29 Hubert Dreyfus dan Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), p. 202.

30 Konrad Kebung, *Parrhesia*, pp. 113 -114.

peran dan fungsinya dalam masyarakat paling kurang menyajikan tiga kesan utama dalam kaitan dengan gagasan tentang kebenaran dan *parrhesia*, sebagaimana diperlihatkan dalam seminar terakhirnya di Berkeley. *Pertama*, seorang intelektual harus hidup dalam suatu lingkup sosial tertentu dengan pelbagai ciri, sifat dan kualifikasinya. Ia harus menjadi bagian dari dunia dan eksistensinya. Dalam arti ini seorang intelektual tidak seharusnya seseorang yang berpendidikan tinggi, kendati pendidikan dan pengetahuan yang luas amat penting yang menyanggupkan seseorang untuk berkarya dan mudah menangkap kebenaran dalam pelbagai mekanismenya. *Kedua*, seorang intelektual juga memiliki kebebasan dalam akal dan batinnya. Kebebasan ini dipergunakan demi kebaikan diri dan orang lain dan bukannya menindas atau memanipulasi orang lain. Dengan kebebasan ini dia secara penuh dapat mengekspresikan dirinya dalam relasinya dengan dunia dan sesamanya manusia. Dengan kebebasan ini juga ia siap untuk menolong orang lain dan membiarkan dirinya diisi oleh orang lain. Kapasitas kebebasan ini juga yang memungkinkan dia untuk menangkap kebenaran-kebenaran tertentu yang menyebar dalam relasi antarmanusia dan juga permainan-permainan kebenaran. Kebebasan ini memungkinkan dia tidak hanya untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain, tetapi juga untuk mengatakan kebenaran bagi dirinya sendiri. Inilah salah satu dari sekian banyak alasan mengapa Foucault lebih suka dialog dan diskusi daripada polemik. Baginya, diskusi dan dialog adalah cara-cara yang cocok untuk menjawab kebutuhan moral (dan etika) dalam usaha mencari kebenaran dan relasi personal dengan orang lain. Lebih dari itu dalam diskusi, lewat pertanyaan dan jawaban, hak-hak setiap orang diakui dan dijunjung tinggi. *Ketiga*, aktivitas mengatakan kebenaran memerlukan suatu sikap yang tepat dan tingkah laku yang benar dari si subjek sendiri, yaitu seorang intelektual. Dengan demikian seorang intelektual spesifik tidak hanya berbicara secara meyakinkan tentang kebenaran kepada orang lain dan menceritakan kebenaran melulu lewat kata-kata saja, melainkan dia juga harus memperlihatkan kebenaran ini lewat sikap, tingkah laku dan hidupnya sendiri.

PENUTUP

Dari semua ulasan di atas terlihat jelas konsistensi Foucault dalam berpikir dan menggunakan metodologinya. Ia tidak dikuasai oleh akal universal yang melulu berlandas pada rasio, ego, kesadaran dan semua yang berkaitan dengan ini seperti esensi, transendensi, *foundation*, universalialia, dan yang serupa, yang disebut sebagai narasi-narasi besar dalam pandangan modernis. Dia tidak ingin melihat subjek atau kesadaran yang menjadi pusat dan awal dari semua perkembangan dunia ini. Dari semua analisisnya, kendati kerap dia dituding mengemukakan argumen bunuh diri (*self-refuting*), dia tetap berpendirian bahwa subjek ini baru menjadi sadar diri oleh sekian banyak sistem, struktur, dan kondisi-kondisi ekonomis, sosial-politis, sejarah dan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Ini semua dia sebut sebagai diskursus.

Dari semua pandangan atau pernyataan yang jadi bumerang untuk dirinya, terlihat secara implisit bahwa Foucault sebenarnya sama sekali tidak menolak semua pendasaran modernis di atas. Karena bagaimanapun juga dia menggunakan semua istilah di atas untuk mengemukakan pandangan-pandangan kritisnya yang dilihat sebagai kritik (*criticism*) terhadap pemikiran modernis. Namun, dia nampaknya membalikkan cara berpikir di atas dan menekankan praktik hidup konkret manusia, lewat ulasannya mengenai diskursus dalam poros pengetahuan dan kuasa, dan berpuncak pada subjek atau etika.

Semua pandangan di atas menjadi dasar untuk memahami segala sesuatu yang dialami. Sejarah, kebudayaan, pendidikan, kemanusiaan, kebaikan, dan lain-lain harus didefinisikan berdasarkan pemahaman dasar di atas. Justru karena itu Foucault dan kelompok postmodernis tidak hanya berbeda dengan kaum modernis dalam pola berpikir, tetapi juga berbeda dalam banyak aspek dan bidang kehidupan lainnya. Ini terlihat jelas dalam paper ini, bagaimana dua kubu ini melihat dan meneropong hidup dan karya seorang intelektual.

Dalam pemahaman sehari-hari selama ini, seorang intelektual dianggap sebagai pemegang kebenaran, mengetahui banyak hal lewat

studi formal dan pengalaman-pengalaman yang luas. Seorang intelektual dianggap pintar dan dapat mengajar serta menggurui orang; dia juga dilihat sebagai orang bijaksana yang bisa memberikan nasihat dan teguran, dan banyak hal lainnya. Namun, selalu ada keluhan bahwa intelektual-intelektual kita pada umumnya pandai berteori dan berretorika, bahkan lebih banyak membual dan memutlakkan kehadirannya sebagai pemilik kebenaran, namun dalam banyak hal mereka kelihatan tidak matang dan dewasa, terutama dalam pola tutur dan pola tingkah. Dengan kata lain terdapat banyak ketidakcocokan antara kata-kata dan tindakan atau perbuatan mereka. Analisis Foucault ini kiranya merupakan kritik dan pesan kepada semua intelektual agar sungguh tampil sebagai *parrhesiast* yang berbicara benar tetapi juga bertindak benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bennet, Tony. *Outside Literature*. New York: Routledge, 1990
- Caputo, John dan Mark Yount, eds. "Institutions, Normalization, and Power," in *Foucault and the Critique of Institutions*. University Park: The Pennsylvania State University Press, 1993, pp. 3-23.
- Chomsky, Noam. "Human Nature: Justice versus Power," in *Relective Water: The Basic Concerns of Mankind*. Ed. Fons Elders. London: Souvenir Press, 1974:130-145
- Dreyfus, Hubert and Paul Rabinow. *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: University of Chicago Press, 1982
- Flynn, Thomas. "Foucault as Parrhesiast," in *The Final Foucault*. Eds. James Bernauer and Dave Rasmussen. Cambridge: The MIT Press, 1988: 102-118.
- Foucault, Michel. *Un histoire de la verité*. Paris: Gallimard, 1986.
- _____. *Foucault Live (Interviews, 1966-1984)*. Ed. Sylvere Lotringer. New York: Semiotext(e), 1989
- _____. *Mental Illness and Psychology*. Terj. Allan Sheridan. New York: Harper & Row, 1976.
- _____. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Edited by Colin Gordon. New York: Pantheon Books, 1977

- _____. "Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia" (Seri seminar yang dipresentasikan di Universitas California di Berkeley, USA, Oktober- Nopember 1983).
- Honderich, Ted, ed. *The Oxford Companion to Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Kebung, Konrad. *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997
- Major-Poetzl, Pamela. *Michel Foucault's Archaeology of Western Culture: Toward a New Science of History*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1983.
- Pearson, Joseph. *Michel Foucault: Fearless Speech*. Los Angeles: Semiotext(e), 2001
- Prent, K, Adisubrata, J. dan Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Yayasan Kanisius, 1969.
- Rabinow, Paul, ed. *The Foucault Reader*. New York: Pantheon Books, 1984
- Rajevskis. *Michel Foucault and the Subversion of Intellect*. Ithaca, New York: 1983.
- Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. Springfield, MA: Merriam-Webster Inc.Publ., 1985.